

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Post operasi merupakan fase pemulihan dari rasa sakit yang muncul akibat luka dari tindakan operasi. Ketika efek anestesi telah hilang, pasien akan merasakan nyeri di area yang telah dilakukan operasi. Kondisi ini menyebabkan pasien merasa tidak nyaman, tidak tenang, gelisah, serta mengalami berbagai gangguan emosi atau perubahan mood lainnya. Ketika seseorang menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan perasaan tertekan, maka mereka sangat memerlukan kompensasi untuk mengatasi perasaan tersebut (Rizal et al., 2025).

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan insiden post operasi pada tahun 2022, tercatat sebanyak 234 juta pasien menjalani tindakan operasi di seluruh dunia. Di Indonesia, persentase tindakan operasi umum mencapai 22,8%. Sementara itu, Sementara itu, Dinas Kesehatan Cirebon pada tahun 2020 melaporkan angka pembedahan sebesar 28,3%. Data operasi di Kota Cirebon menunjukkan sekitar 4.450 kasus. Berdasarkan data Kemenkes RI (2021), tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, di mana 32% di antaranya merupakan tindakan pembedahan elektif (Ramadhani et al., 2022).

Apendiktomi merupakan prosedur bedah pengangkatan apendiks yang dilakukan khusus untuk mengobati apendisitis atau mengangkat usus buntu yang terinfeksi. Tindakan ini dilaksanakan sesegera mungkin guna menekan risiko perforasi, seperti peritonitis atau abses (Alza et al., 2023).

Prosedur apendiktomi dilakukan melalui pembedahan pada organ perut dengan pendekatan laparoskopi atau pembedahan terbuka. Pada teknik terbuka, irisan melintang dibuat dari titik McBurney (Setiawan, 2023 dalam Harja & Bahtera, 2025).

Berdasarkan data WHO (World Health Organization, 2020), jumlah pasien apendiktomi di dunia meningkat sekitar 15% setiap tahun. Peningkatan ini tergolong sangat signifikan, di mana pada tahun 2020 tercatat sekitar 80 juta pasien yang menjalani operasi apendiktomi di berbagai rumah sakit di seluruh dunia. Pada tahun 2021, jumlah pasien pasca apendiktomi meningkat menjadi 98 juta orang. Insiden apendiktomi paling tinggi terjadi pada kelompok usia 20-30 tahun, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada pria, sementara perforasi lebih umum dialami oleh bayi dan pasien lanjut usia (World Health Organization, 2020).

Apendiktomi di Indonesia, menempati urutan tertinggi di antara semua kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi apendiktomi mencapai sekitar 1,7 juta jiwa, dengan sekitar 37% di antaranya dilakukan dengan teknik laparotomi. Di tingkat global, Indonesia berada pada urutan kedua dari 193 negara untuk kasus apendiktomi diantara

berbagai penyakit kegawatan abdomen. Selain itu, apendisitis akut merupakan salah satu penyakit terbanyak di Indonesia dan menduduki peringkat ke-empat di antara penyakit radang usus, dengan jumlah pasien rawat inap sebanyak 28.040 kasus, menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2018).

Menurut laporan di Amerika Serikat, setiap tahun ada lebih dari satu juta operasi hernia. Sebanyak 770.000 di antaranya adalah perbaikan hernia inguinalis. Mayoritas pasien hernia inguinalis adalah laki-laki, yaitu sekitar 90% dari keseluruhan kasus. Hernia inguinalis adalah jenis hernia yang paling umum, yaitu sekitar 75% dari semua kasus hernia. Dari jumlah tersebut, sekitar 50% adalah hernia inguinalis tidak langsung dengan rasio laki-laki dan perempuan 7:1 dan lebih sering terjadi di sisi kanan. Sekitar 25% kasus diklasifikasikan sebagai hernia inguinalis langsung. Selain hernia inguinalis, ada juga hernia lainnya seperti hernia umbilikal ($\pm 14\%$ dari semua kasus), hernia insisional ($\pm 10\%$, dengan rasio laki-laki dan perempuan sekitar 2:1), dan hernia femoralis yang menyumbang sekitar 3-5% dari total kasus. (Nicholas, 2023).

Pembedahan adalah cara pengobatan yang paling umum digunakan untuk hernia inguinalis. Diperkirakan sekitar 20 juta prosedur perbaikan hernia inguinalis dilakukan setiap tahun di seluruh dunia. Namun, jumlah pasti hernia inguinalis di seluruh dunia masih belum diketahui dengan pasti (Fitri, 2021).

Keluhan yang sering muncul pada pasien pasca operasi meliputi nyeri dengan intensitas berat, sedang, hingga ringan, serta pengalaman tidak menyenangkan akibat penanganan nyeri yang tidak memadai. Apabila tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berujung pada syok neurogenik (Ristanti et al., 2023).

Proses pemulihan pascaoperasi memerlukan waktu sekitar 72,45 menit, dengan intensitas nyeri yang tinggi biasanya dirasakan pada dua jam pertama setelah efek obat anestesi menghilang. Nyeri sendiri merupakan mekanisme perlindungan tubuh yang muncul akibat kerusakan jaringan, memicu respons tubuh terhadap rasa sakit tersebut (Aswad, 2020). Jika nyeri pascaoperasi tidak dikelola dengan baik selama perawatan, dapat terjadi gangguan respons fisiologis yang berdampak negatif pada kesejahteraan pasien (Tarwiyah et al., 2022)

Penanganan nyeri memerlukan manajemen yang mencakup pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Pendekatan farmakologis dilakukan dengan pemberian analgesik, yang bertujuan untuk meredakan nyeri yang berlangsung selama berjam-jam atau sehari-hari. Sementara penanganan non farmakologi yaitu dengan mendengarkan musik untuk mengatasi nyeri yaitu dengan memfokuskan perhatian pasien pada sesuatu selain nyeri atau disebut distraksi contohnya seperti terapi musik *Klasik Mozart* .

Musik *Klasik Mozart* merupakan musik *klasik* karya seorang komponis Wolfgang Amadeus Mozart merupakan salah satu metode nonfarmakologi yang efektif untuk manajemen nyeri. Efek terapeutik musik memberikan rasa nyaman dan turut mendukung proses penyembuhan dalam ranah kesehatan. Paparan musik diketahui mampu merangsang pelepasan endorfin, yaitu zat endogen yang memiliki efek analgesia setara morfin. Endorfin berfungsi menghambat transmisi impuls nyeri pada sistem saraf pusat, sehingga intensitas nyeri yang dialami pasien dapat menurun (Hermayanti Fitri et al., 2025).

Musik *Klasik Mozart* memiliki keistimewaan dalam perkembangan ilmu kesehatan, antara lain karena nadanya yang lembut, memberikan ketenangan, dan menciptakan efek rileks dengan kecepatan 60 hingga 80 detik per menit. Alunan melodi dan frekuensi yang tinggi dalam musik *Mozart* dapat menenangkan, membantu mengurangi persepsi nyeri, serta meningkatkan kenyamanan pasien. Beberapa peneliti merekomendasikan musik *klasik* karya Wolfgang Amadeus Mozart karena aplikasinya medisnya telah menunjukkan hasil dalam kemajuan ilmu kesehatan (Dahlisa et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan (Mochartini & Jauharah, 2023) mengenai pengaruh terapi musik *Klasik Mozart* terhadap perubahan skala nyeri pada pasien pasca operasi Apendisititis dengan desain quasi eksperimen dan populasi 120 responden, menunjukkan nilai $p\text{ value} < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil skala nyeri pada kelompok

intervensi dan kelompok kontrol, atau dengan kata lain terjadi perubahan skala nyeri pada pasien pasca operasi apendisitis.

Penelitian oleh (Imanda et al., 2020) berjudul “Gambaran Pemberian Terapi Musik Klasik Untuk Mengatasi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Hernia Di Rsud Barnjarnegara” menggunakan metode deskriptif dengan subjek dua orang remaja yang memiliki masalah keperawatan nyeri akut pasca operasi. Intervensi diberikan berupa Terapi musik *klasik* selama tiga hari, dua kali sehari dengan durasi 30 menit setiap sesi. Hasilnya menunjukkan bahwa skala nyeri kedua pasien menurun dari skala 7 menjadi skala ringan (skala 1-3).

Hasil penelitian ini adalah perawat diharapkan mampu mengajarkan teknik terapi musik *Klasik Mozart* sebagai salah satu metode nonfarmakologi dalam manajemen nyeri pasien post operasi, khususnya bagi pasien yang mengalami nyeri akut akibat prosedur operasi.

Berdasarkan hasil uraian di atas penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Terapi Musik *Klasik Mozart* Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Akibat Post Operasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Terapi Musik *Klasik Mozart* Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Akibat Post Operasi”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan “Implementasi Terapi Musik *Klasik Mozart* Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Akibat Post Operasi”.

2. Tujuan Khusus

Setelah dilakukan intervensi Implementasi Terapi Musik *Klasik Mozart* Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Akibat Post Operasi, penulis diharapkan dapat:

- a. Menggambarkan Implementasi Terapi Musik *Klasik Mozart* Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Akibat Post Operasi.
- b. Menggambarkan respon nyeri atau perubahan yang dilakukan Implementasi Terapi Musik *Klasik Mozart* Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Akibat Post Operasi.
- c. Menggambarkan kesenjangan pada kedua pasien yang dilakukan Implementasi Terapi Musik *Klasik Mozart* Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Akibat Post Operasi.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memperkaya wawasan dan pengembangan ilmu keperawatan terkait penerapan terapi musik *Klasik Mozart* pada pasien dengan nyeri akut Akibat Post Operasi.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan terapi musik *Klasik Mozart* pada pasien nyeri akut Akibat Post Operasi.

b. Bagi Pasien dan Keluarga

Bagi pasien dapat memberikan informasi tentang terapi musik *Klasik Mozart* sebagai alternatif nonfarmakologi dalam mengatasi nyeri akut pasca operasi. Bagi keluarga menambah pengetahuan keluarga mengenai terapi musik *Klasik Mozart* sebagai salah satu intervensi mandiri yang dapat mendukung pemulihan pasien Akibat Post Operasi.

c. Bagi Perawat

Menjadi masukan untuk menerapkan terapi musik *Klasik Mozart* sebagai intervensi keperawatan pada pasien nyeri akut Akibat Post Operasi.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi referensi pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah, khususnya pada pasien Post Operasi dengan terapi musik *Klasik Mozart*

e. Bagi Rumah Sakit

Menambah informasi dan masukan pada mutu pelayanan mengenai pelaksanaan Implementasi Terapi Musik *Klasik Mozart* Pada Pasien Dengan Masalah Nyeri Akut Akibat Post Operasi.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Mochartini & Jauharah, 2023) bahwa setelah dilakukan terapi musik *Mozart* terdapat perubahan skala nyeri pada pasien post operasi apendiktomi. Pada kelompok intervensi, perbedaan skala nyeri sebelum-sesudah signifikan ($P=0.001<0.05$). Secara keseluruhan, terapi *Mozart* berpengaruh signifikan terhadap penurunan skala nyeri.

Berdasarkan penelitian (Imanda et al., 2020) bahwa dengan terapi musik *Mozart* terjadi penurunan skala nyeri pada pasien post operasi herniorafi dari akut menjadi ringan (skala 1-3) setelah dilakukan terapi selama 3 hari.

Secara teoritis terdapat kesamaan dari kedua jurnal penelitian dan proposal penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penggunaan implementasi teknik terapi musik *Klasik Mozart* dengan masalah nyeri akut pada pasien post operasi sebagai intervensi utama.

Dari kedua jurnal dan proposal penelitian ini memiliki perbedaan terletak pada pendekatan fokus penelitian, subjek, tempat, metode penelitian yang digunakan jurnal pendukung 120 responden sebagai subjek. Sedangkan proposal ini menggunakan dua responden untuk membandingkan.

Dan juga perbedaan pada frekuensi dan durasi yang dilakukan, penelitian sebelumnya dengan 2 kali sehari selama 3 hari, sedangkan proposal ini 1 kali sehari selama 5 hari.